

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Olahraga pencak silat adalah salah satu jenis olahraga beladiri. Fenomena ini muncul karena adanya frasa "seni beladiri" dalam kata silat. Terdapat dua aspek yang merujuk pada istilah pencak silat, yakni pencak yang menggambarkan seni pertunjukan, dan silat yang menunjukkan aspek pertempuran dan beladiri (Sundara, *et al.*, 2020).

Pencak silat merupakan salah satu disiplin olahraga yang secara rutin bersaing dalam berbagai kejuaraan, termasuk tingkat daerah, provinsi, nasional, bahkan internasional. Keberhasilan olahraga ini terutama terlihat pada kejuaraan Asian Games tahun 2018, di mana Indonesia berhasil meraih prestasi gemilang. Pada event tersebut, pencak silat menjadi penyumbang medali emas terbanyak bagi Indonesia. Dalam pencapaian luar biasa ini, Indonesia berhasil meraih total 14 medali emas dari 16 medali yang diperebutkan dalam cabang olahraga tersebut. Kontribusi emas dari pencak silat membawa Indonesia berada di peringkat ke-4 dalam perolehan medali emas keseluruhan di Asian Games 2018 (Andika & Wahyudi, 2020).

Secara umum, atlet pencak silat cenderung rentan mengalami cedera olahraga, baik yang bersifat ringan maupun berat. Temuan ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan di PPLM serta UKM IPSI selama kejuaraan nasional tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 70% dari total atlet mengalami cedera olahraga (Bahrudin, 2013).

Menurut hasil penelitian di Mojokerto pada Dandim 0815 CUP VIII-2018, ditemukan bahwa sebanyak 56% atlet pencak silat kategori tanding remaja putra kelas B dan C mengalami cedera olahraga atlet (Prakoso & Rochmania, 2018).

Cedera olahraga yang muncul selama pertandingan dapat membatasi kemampuan atlet untuk mencapai potensi optimalnya, sehingga memberikan dampak negatif pada prestasi mereka. Jenis cedera yang mungkin terjadi pada atlet mencakup *sprain*, *strain*, cedera lutut, dislokasi, memar, dan patah tulang (Bhardwaj, 2013).

Mengetahui informasi tentang cedera olahraga dapat berfungsi sebagai langkah antisipatif bagi mahasiswa dan para peserta kegiatan olahraga. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk memberikan pertolongan awal yang tepat dan segera pada cedera, serta menjalankan upaya pencegahan untuk mencegah terjadinya cedera, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. (Simatupang, 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan jika atlet mempunyai pengetahuan mengenai penanganan dari cedera olahraga yang tergolong rendah. Didapatkan hasil penelitian yang dilakukan pada pusat latihan cabang di Surabaya pada tahun 2022 mengenai tingkat pengetahuan atlet bola tangan tentang penanganan cedera olahraga yakni atlet putra Puslatcab memperoleh hasil dengan kategori pengetahuan rendah sebesar 50% serta kategori pengetahuan sangat rendah sebanyak 14,29%. Untuk responden atlet putri Puslatcab memperoleh hasil dengan kategori pengetahuan rendah sebesar

21,43% serta kategori pengetahuan sangat rendah berjumlah 14,29% (Rofik & Kafrawi, 2022).

Menurut hasil penelitian yang melibatkan praktisi olahraga di Kabupaten Buleleng, sebanyak 75% dari mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai terkait pertolongan pertama pada cedera olahraga (Arsani, *et al.*, 2019).

Pemahaman tentang cara menangani dan mencegah cedera olahraga merupakan hal yang krusial bagi atlet dan masyarakat umum. Hal ini membantu dalam mengurangi risiko cedera, memberikan pertolongan pertama pada cedera olahraga, serta memperhatikan aspek pencegahan cedera saat merancang program latihan olahraga. Pentingnya memiliki pengetahuan ini juga terlihat dari perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait tingkat pemahaman penanganan cedera olahraga. Berangkat dari latar belakang tersebut dan kepentingan memiliki pengetahuan tentang penanganan dan pencegahan cedera olahraga bagi atlet dan masyarakat, diperlukan penelitian untuk menilai tingkat pengetahuan anggota UKM pencak silat di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) mengenai cara menangani dan mencegah cedera olahraga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan anggota UKM pencak silat Undiksha mengenai penanganan dan pencegahan cedera olahraga?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan anggota UKM pencak silat Undiksha mengenai penanganan dan pencegahan cedera olahraga.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, kategori dan kelas.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penanganan dan pencegahan cedera olahraga.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan gambaran tingkat pengetahuan anggota UKM pencak silat Undiksha mengenai penanganan dan pencegahan cedera olahraga.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai gambaran tingkat pengetahuan anggota UKM pencak silat Undiksha mengenai penanganan dan pencegahan cedera olahraga.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan tambahan wawasan kepada masyarakat mengenai penanganan dan pencegahan cedera olahraga sehingga

masyarakat dapat melakukan penanganan dan mencegah terjadinya cedera lebih lanjut.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan literatur untuk membentuk kebijakan atau merancang strategi promosi kesehatan.

d. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai menambah kepustakaan mengenai gambaran tingkat pengetahuan anggota UKM pencak silat Undiksha mengenai penanganan dan pencegahan cedera olahraga sehingga dapat memberikan masukan bagi peneliti di masa mendatang serta dapat dijadikan kajian pustaka untuk penelitian berikutnya.

